

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Kata karakter diambil dari bahasa Latin *Kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, yang dalam bahasa Yunani disebut *Charassein* yang memiliki makna membuat tajam dan membuat dalam.¹¹ Sehingga karakter bisa diartikan juga sebagai tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Istilah karakter juga dianggap sama dengan kepribadian atau ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seorang.¹²

Karakter memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, watak.¹³

¹¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 1.

¹² Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jatidiri* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 11.

¹³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 1.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter juga bisa diartikan tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Karakter juga diartikan watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian.¹⁴

Jadi istilah berkarakter artinya memiliki karakter, memiliki kepribadian. Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kepada sesama, maupun terhadap diri sendiri, dengan mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai kesadaran, emosi dan motivasinya.

Sedangkan kata karakter menurut istilah memiliki beberapa pengertian sebagaimana yang disampaikan oleh beberapa ahli.

- 1) Hornby dan Parnwell, menjelaskan bahwa karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi.
- 2) Tadkirotun Musfiroh, mengatakan bahwa karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills).
- 3) Hermawan Kartajaya menjelaskan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda

¹⁴ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 20.

atau individu tersebut serta merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespons sesuatu.

4) Simon Philips mengatakan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

5) Winnie menyampaikan bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian yakni, *Pertama*, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memiliki perilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memiliki karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seorang individu baru bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.¹⁵

Dari beberapa pengertian tersebut, karakter dapat diartikan sebagai keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang menjadi pembeda antara dirinya dengan orang lain. Karakter juga dapat diartikan sebagai bentuk perilaku manusia yang berhubungan baik dengan Tuhan Yang Maha Esa, lingkungan sosial, maupun diri sendiri yang diwujudkan dalam bentuk sikap, pikiran, perasaan, perkataan, dan

¹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 2.

perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Maka individu yang berperilaku sesuai adat atau norma-norma yang ada dia disebut berkarakter mulia.¹⁶

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional Nomor 20 Pasal 3 tentang sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁷ Maka pendidikan karakter merupakan hal yang penting untuk ditanamkan kepada anak sejak dini guna mewujudkan tujuan pendidikan itu sendiri, sebab untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia dibutuhkan usaha keras dan bertahap, agar benar-benar tertanam dalam diri anak untuk memiliki akhlak mulia atau karakter yang baik.

¹⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 3.

¹⁷ Kementerian Pendidikan Nasional, *UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3* (Bandung: Citra Umbara: 2010), 19-20.

Pendidikan karakter sendiri memiliki arti sebagaimana yang diungkapkan oleh beberapa tokoh berikut :

a. Thomas Lickona

Thomas Lickona mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, bekerja keras, dan sebagainya.

b. Elkind dan Sweet

Elkind dan Sweet mengatakan pendidikan karakter sendiri merupakan upaya yang dilakukan secara sengaja untuk membantu manusia dalam memahami dan peduli terhadap nilai-nilai etis, serta mengamalkannya.¹⁸

c. Imam Al-Ghazali

Dalam Agama Islam karakter dikenal dengan istilah Akhlak yang merupakan bentuk jamak dari *khulq*, yang secara etimologi berarti kebiasaan, prilaku, sifat dasar dan perangai. Menurut Imam Al-Ghazali, lafadz *khuluq* dan *khalqu* adalah dua sifat yang dapat dipakai bersama. Jika menggunakan kata *khalqu* maka yang dimaksud adalah bentuk lahir, sedangkan jika menggunakan kata *khuluq* maka yang dimaksud adalah bentuk

¹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 23.

batin. Karena manusia tersusun dari jasad yang dapat disadari adanya dengan kasat mata (bashar), dan dari ruh dan nafs yang dapat disadari adanya dengan penglihatan mata hati (bashirah), sehingga kekuatan nafs yang adanya disadari dengan bashirah lebih besar dari pada jasad yang adanya disadari dengan bashar.¹⁹

Imam Al-Ghazali mengatakan dalam kitabnya “Ihya’ a-Ulumuddin” mengatakan:

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة، عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر وروية، فإن كانت الهيئة بحيث تصدر عنها الأفعال الجميلة المحمودة عقلا وشرعا سميت تلك الهيئة خلقا حسنا، وإن كان الصادر عنها الأفعال القبيحة سميت الهيئة التي هي المصدر خلقا شينا

Khuluk (akhlak) ialah hasrat atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Maka jika hasrat itu melahirkan perbuatan-perbuatan yang dipuji menurut akal dan syara’ maka itu dinamakan akhlak yang bagus dan jika melahirkan akhlak darinya perbuatan-perbuatan yang jelek maka hasrat yang keluar dinamakan akhlak yang jelek.

¹⁹ Yoke Suryadana dan Ahmad Hifdzil Haq, “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali”, Jurnal At-Ta’dib, 2 (Desember, 2015), 368.

Imam Ghazali juga mengatakan bahwa karakter atau akhlak adalah ungkapan tentang suatu keadaan yang tetap didalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa membutuhkan pemikiran dan penelitian. Apabila dari keadaan ini muncul perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut akal dan syariat seperti halnya jujur, bertanggung jawab, adil dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang baik, dan apabila yang muncul perbuatan-perbuatan buruk seperti berbohong, egois, tidak amanah dan lain sebagainya, maka keadaan itu dinamakan akhlak yang buruk.²⁰

Pendidikan karakter atau akhlak menurut al-Ghazali adalah suatu usaha untuk menghilangkan semua kebiasaan-kebiasaan jelek yang telah dijelaskan oleh syariat secara terperinci, hal-hal yang harus di jauhi oleh manusia, sehingga akan terbiasa dengan akhlak-akhlak yang mulia.²¹

Menurut al-Ghazali Pendidikan Karakter atau akhlak memiliki tiga dimensi, yakni pertama adalah dimensi diri, yakni orang dengan dirinya dan tuhan, kedua dimensi sosial, yakni masyarakat, pemerintah dan pergaulan dengan sesamanya, dan ketiga dimensi metafisik, yakni akidah dan pegangan dasar.²²

²⁰ Ibid., 369.

²¹ Ibid., 373.

²² Ibid., 372.

d. Ibnu Miskawaih

Dalam kitab *Tahzibul Akhlak*, Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah suatu keadaan jiwa dan keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu. Ia membagi asal keadaan jiwa ini menjadi dua jenis, yaitu alamiah dan bertolak dari watak, dan tercipta melalui kebiasaan dan latihan.²³

Tujuan pendidikan akhlak Ibnu Maskawaih berupa terbentuknya karakter (akhlak) yakni terbentuknya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.²⁴

Pendidikan karakter sendiri bertujuan untuk membentuk pribadi anak agar menjadi manusia yang baik, anggota masyarakat yang baik, dan juga warga negara yang baik pula. Dalam hal ini pendidikan karakter tidak hanya sekedar proses menghafal materi soal ujian, akan tetapi lebih dari itu pendidikan karakter memerlukan pembiasaan, biasa melakukan kebaikan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan tentang mana yang benar

²³ Nurul Azizah, "Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Konsep Dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter Di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 5 (Desember, 2017), 186.

²⁴ Zainal Abidin, "Konsep Pendidikan Karakter Islam Menurut Ibnu Maskawaih Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Karakter Di Indonesia", *Jurnal Tapis*, 14 (Desember, 2014), 284.

dan salah, akan tetapi menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik, sehingga seorang individu dapat memahami dengan jelas tentang mana yang benar dan salah, serta mampu merasakan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Macam-macam Nilai Karakter

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, karakter yang perlu ditanamkan dalam diri remaja adalah sebagai berikut²⁵ :

a. Religius

Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan atau ajaran agamanya.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya .

²⁵ Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas Kemendiknas, 2011), 13.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e. Kerja keras

Yaitu suatu perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah.

f. Kreatif

Selalu mencari alternatif penyelesaian dari berbagai sudut pandang. Ini dilakukan untuk mengembangkan tata cara atau pemahaman terhadap suatu masalah yang sudah ada terlebih dahulu melalui pendekatan sudut pandang yang baru.

g. Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j. Semangat kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta tanah air

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

l. Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

n. Cinta damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

o. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya

p. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

r. Tanggungjawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.

Dalam Kitab Al-Khasais Al-'Ammah lil Islam karya Yusuf Qardhawi, terdapat enam karakter dalam Islam yaitu:

a. Nilai-Nilai Ketauhidan (*Rabbaniyyah*)

Bahwa dalam kehidupan manusia, Allah lah puncak dan tujuan dari segalanya. Islam mengajarkan bahwa puncak atau tujuan akhir keberadaan hidup manusia di dunia ini adalah untuk

menuju kepada-Nya. Oleh sebab itu setiap langkah manusia haruslah bertujuan untuk mencapai ridho-Nya.

b. Nilai-Nilai Kemanusiaan (*Insaniyyah*)

Dalam kehidupan di dunia antara manusia satu dengan yang lain pasti akan melakukan interaksi sosial, dalam hal ini manusia diharapkan bisa saling mengisi dan saling melengkapi.

c. Nilai-Nilai Universalitas (*Syumul*)

Dalam perkara aqidah, salah satu penjelasan yang beliau sebutkan adalah Islam tidak menyandarkan perkara dan menetapkannya dengan akal semata sebagaimana apa yang dilakukan oleh para filosof humanisme dan tidak pula hanya menyandarkannya kepada perasaan sebagaimana yang dilakukan oleh golongan-golongan sufi dan para filosof timur. Jadi iman dalam pandangan Islam yang benar adalah iman yang bangkit dari cahaya akal dan hati.

d. Nilai-Nilai Keseimbangan (*Wasatiyyah*)

Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa Islam itu *wasatiyyah* atau *tawazun* yaitu adil antara dua hal yang bertentangan dan dua hal yang saling menerima. Tidak condong atau melebihkan kepada salah satu antara keduanya. Makna *tawazun* antara lain adalah membentangkan untuk setiap sisi, dan memberikan hak dengan adil atau dengan ukuran yang lurus tanpa melebihkan atau mengurangi tidak kelewat batas dan tidak merugikan.

e. Nilai-Nilai Realistis Atau Kontekstual (*Waqi'iyah*)

Islam datang dengan akhlak realitis, yaitu menjaga kekuatan dan kemampuan yang seimbang pada semua manusia, mengakui kelemahan manusia, menjaga manusia dari kebutuhan materi dan jiwanya. Islam tidak mewajibkan seseorang masuk Islam dan menjauhkannya dari perkara-perkara kehidupan, akan tetapi Islam menjaga kebutuhan harta benda pada masyarakat dan individu.

f. Nilai-Nilai Kejelasan (*Wuduh*)

Jelas adalah ciri khas Islam. Maksudnya jelas dalam hal-hal yang berkaitan dengan *ushul* (dasar-dasar) dan kaidah-kaidah, atau dengan sumber-sumber atau tujuantujuan atau pedoman-pedomannya.

- 1) Jelas ushulnya dan kaidah-kaidahnya, dalam hal ini, Islam jelas dasar-dasar aqidahnya, jelas semboyan semboyan badahnya, jelas dalam perkara akhlak, jelas aturan-aturannya.
- 2) Jelas sumber-sumbernya, kejelasan sumber Islam adalah Al-Quran sebagai sumber pertama dan sunnah Rasul sebagai sumber kedua.
- 3) Jelas sasaran-sasarannya dan tujuan-tujuan puncaknya, tujuan puncak Islam adalah mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya.

4) Jelas pedoman-pedomannya dan cara-caranya.²⁶

Thomas Lickona menyebutkan sepuluh kebaikan (karakter) esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik baik di sekolah, di rumah, dan di komunitas atau masyarakat²⁷, meliputi: Kebijaksanaan, Keadilan, Kendali diri, Kasih, Sikap positif, Kerja keras, Integritas, Rasa syukur, Kerendahan hati.

Dari berbagai bentuk nilai-nilai karakter yang dijelaskan peneliti menggunakan 18 karakter dari Kemendiknas sebagai acuan dalam penelitian ini.

4. Metode Penerapan Pendidikan Karakter

Untuk merubah karakter atau kepribadian seseorang tidaklah dapat dilakukan cukup dengan sehari saja, karena untuk benar-benar menanamkan nilai karakter pada seseorang perlulah beberapa proses panjang sehingga dapat benar-benar tertanam pada diri seseorang tersebut karakter yang baik. Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa pendidikan harus berlangsung tidak hanya proses pemindahan ilmu (*transfer of knowledge*) akan tetapi harus pula terdapat proses penanaman nilai-nilai. Untuk menanamkan nilai-nilai karakter Ibnu Miskawaih menawarkan beberapa metode sebagai berikut²⁸ :

²⁶ Samsirin, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut Konsep Yusuf Qardhawi", Jurnal Educian, 1, (Februari, 2017), 51-56.

²⁷ Thomas Lickona, *Character Matters; Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 280.

²⁸ Nurul Azizah, "Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih Konsep Dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter Di Indonesia", Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim, 5 (Desember, 2017), 192.

a. Pemahaman Agama

Ibnu Maskawaih, menjadikan agama sebagai aspek sekaligus prinsip dan dasar dalam mendidik etika dan moral anak didik. Menurutnya terkadang agama mengalahkan kekuatan-kekuatan di luar kemampuan akal manusia. Sehingga dari pengalamannya ini, usaha-usaha mendidik anak diarahkan untuk ketaatan dalam menjalankan ajaran agama.

b. Pergaulan

Manusia tidak dapat mencapai kesempurnaan dengan hidup menyendiri. Ia harus ditunjang oleh masyarakat agar kehidupannya menjadi baik dan agar ia mengikuti jalan yang benar. Jika pergaulannya dengan orang-orang baik, maka akan terbentuk akhlak baik pula pada dirinya, begitupun sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berperilaku jahat, maka akan membawa ia kepada perilaku jahat pula.

c. Pembiasaan

Menurut Ibnu Miskawaih untuk mengubah akhlak menjadi baik metode yang efektif yang terfokus pada dua pendekatan yaitu melalui pembiasaan dan pelatihan, serta peneladanan dan peniruan. Pembiasaan bisa dilakukan sejak usia dini yaitu dengan sikap dan berperilaku yang baik, sopan dan menghormati orang lain. Peneladanan dan peniruan bisa dilakukan oleh orang yang dianggap sebagai panutan, baik orang tua, guru maupun teman dekatnya.

d. Pujian

Ibnu Miskawaih juga menganjurkan agar memberikan pujian langsung ketika anak didik menunjukkan perilaku yang baik. Adapun ketika dia melakukan perbuatan tercela, maka pertama-tama yang dilakukan tidak langsung mencerca (*taubikh*) dan tidak mengatakan terus terang padanya bahwa dia telah melakukan perbuatan buruk. Dengan diberikan penghargaan dan hukuman santri akan termotivasi untuk melakukan suatu tindakan.

Thomas Lickona menjelaskan bahwa ada tiga komponen penting dalam membangun pendidikan karakter yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral) dan *moral action* (perbuatan bermoral).²⁹ Ketiga komponen tersebut dapat dijadikan rujukan implementatif dalam proses dan tahapan pendidikan karakter.

Dalam Islam sendiri untuk menanamkan pendidikan karakter terdapat metode tersendiri yaitu³⁰ :

1. Metode *Hiwar* (*Dialog*)

Hiwar adalah hubungan percakapan antara seorang anak dengan orangtuanya. Metode ini merupakan suatu keharusan bagi orangtua terhadap anak-anaknya sebab dengan metode ini akan terjadi percakapan yang dinamis, lebih mudah dipahami, lebih

²⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Bumi Aksara: Jakarta, 2015), 85-100.

³⁰ Rahmawati, "Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Ulum*, 13, (Juni, 2013), 199-200.

berkesan dan orangtuanya sendiri tahu sejauh mana tingkat perkembangan pemikiran dan sikap yang dimiliki anaknya.

2. Metode Kisah (Cerita)

Kisah yang diberikan kepada anak, seharusnya diangkat dari al-Qur'an dan dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk menyampaikan ajaran Islam yang terkandung dibalik cerita tersebut misalnya aspek aqidah, ibadah, akhlak. Ketiga aspek ajaran Islam ini bisa diberikan kepada anak usia prasekolah melalui metode kisah.

3. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan Islam adalah metode yang paling efektif dan efisien dalam membentuk kepribadian anak. Orangtua sebagai pendidik harus memperlihatkan contoh yang baik kepada anak-anaknya sehingga anak dapat berperilaku baik pula kepada orangtuanya.

4. Metode Nasehat

Metode nasehat menekankan pentingnya menjelaskan kepada anak atau peserta didik akan konsekuensi setiap perbuatan yang dilakukan. Menasehati anak tidak harus bermakna menggurui. Untuk itu, penting bagi orang tua atau pendidik untuk memahami psikologi anak sehingga anak merasa dihargai.

5. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan ini merupakan metode yang dilakukan dalam pendidikan Islam dengan membiasakan melakukan berbagai macam perbuatan baik yang dilakukan sejak dini. Sebagaimana sabda Nabi dalam mendidik anak ketika memasuki usia tujuh tahun maka sudah harus diperintahkan untuk melaksanakan sholat dan memukulnya ketika meninggalkan sholat pada saat usia sepuluh tahun. Dari sini dapat disimpulkan bahwa untuk menanamkan karakter yang baik perlu juga melakukan pembiasaan sejak dini.

5. Strategi Implementasi Pendidikan Karakter

Dalam proses pendidikan karakter dapat digunakan strategi pengembangan yaitu secara makro dan mikro. Strategi pengembangan pendidikan karakter secara makro artinya keseluruhan konteks perencanaan dan implementasi pengembangan nilai/karakter melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan nasional. Adapun strategi pengembangan karakter pada konteks mikro berlangsung dalam konteks satuan pendidikan atau sekolah secara holistik. Sekolah sebagai leading sector, berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan karakter di sekolah.

a. Strategi pendidikan karakter dalam konteks Makro

Strategi implementasi pendidikan karakter secara makro sangat beragam dan mencakup antara lain sosialisasi, pengembangan regulasi, pengembangan kapasitas, implementasi dan kerjasama, serta monitoring dan evaluasi. Strategi tersebut dilaksanakan dengan prinsip komprehensif dan memfokus pada tugas, pokok, fungsi dan sasaran masing-masing Unit Utama Kementerian Pendidikan Nasional. Untuk menghasilkan pelaksanaan yang maksimal sebagai gerakan nasional, maka strategi implementasi pendidikan karakter dilaksanakan secara terpadu oleh Unit Utama Kementerian Pendidikan Nasional yang didukung secara sinergis oleh Dinas Pendidikan Nasional Provinsi dan Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. Tugas lingkungan unit utama kementerian pendidikan nasional beragam.

b. Strategi pendidikan karakter dalam konteks Mikro

Pendidikan karakter dalam konteks mikro, berpusat pada satuan pendidikan secara holistik Satuan pendidikan merupakan sektor utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terusmenerus proses pendidikan karakter di satuan pendidikan. Pendidikanlah yang akan melakukan upaya sungguh-sungguh dan senantiasa menjadi garda depan dalam upaya pembentukan karakter

manusia Indonesia yang sesungguhnya. Pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajarmengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan,' kegiatan ko-kurikuler danJatau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan Karakter

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya karakter seseorang terbagi menjadi dua, yakni faktor internal dan eksternal.

a. Faktor internal.

Beberapa hal yang dapat mempengaruhi karakter berasal dari diri individu itu sendiri, diantaranya adalah:

1) Insting atau Naluri

Insting atau naluri merupakan sifat sifat bawaan manusia sejak lahir yang dapat menumbuhkan perbuatan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu tanpa adanya latihan terlebih dahulu.

2) Adat atau kebiasaan

Adat atau kebiasaan merupakan suatu perbuatan yang diulang-ulang, sehingga tertanam dalam diri seorang individu dan mudah dilaksanakan.

3) Kemauan

Kemauan atau kehendak merupakan salah satu kekuatan yang mampu mendorong dan menggerakkan seseorang untuk berperilaku, dan dari kemauan tersebut muncul sebuah niat.

4) Suara Hati

Suara hati merupakan sebuah kekuatan yang ada pada diri manusia, untuk memberi dorongan melakukan perbuatan baik dan memberi peringatan atau isyarat ketika manusia berperilaku kurang baik, dan berusaha mencegahnya.

5) Keturunan

Keturunan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang, sehingga sering dijumpai anak-anak yang berperilaku seperti orangtuanya.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor dalam diri seorang individu, beberapa faktor dari luar yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang adalah pendidikan dan lingkungan.

1) Pendidikan

Pendidikan memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter seseorang, baik buruk karakter seseorang juga ditentukan melalui pendidikan yang dia peroleh selama hidupnya. Sehingga penting bagi seseorang untuk memperoleh pendidikan baik itu formal maupun non formal, guna mematangkan kepribadian orang tersebut.

2) Lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada disekitar dan bersinggungan dengan manusia seperti tumbuhan,

hewan, dan juga manusia lainnya. Dalam hal ini antar manusia satu dan lainnya akan berinteraksi dalam sebuah pergaulan, sehingga saling mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku antara satu sama lain.³¹

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Kata Remaja merupakan istilah yang berasal dari kata latin *Adolescere* atau *Adolescentia* yang memiliki arti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Kalimat Remaja ini dalam Islam sendiri secara bahasa berasal dari bahasa Arab *Murahaqoh* yang memiliki arti *Al-iqtirab* atau dekat. Kemudian secara istilah sendiri berarti mendekati kematangan baik secara fisik, akal, jiwa, serta sosial.

Kata *Murahaqoh* sendiri juga memiliki makna at-tadarruj yang berarti berangsur-angsur, yakni proses pertumbuhan menuju kematangan baik secara fisik, akal, kejiwaan dan sosial serta emosional, tidaklah berubah secara langsung dari satu fase ke fase lain secara tiba-tiba, akan tetapi pertumbuhan tersebut berlangsung secara bertahap.³²

Beberapa ahli berbeda pendapat mengenai pemberian batasan kategori usia remaja itu sendiri, diantaranya adalah L.C.T Bigot. Ph. Kohnstam yang menyatakan bahwa usia remaja adalah individu yang berada pada usia antara 15 sampai 21 tahun. Sedangkan Elizabeth

³¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 19-22.

³² Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru dan Orangtua* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 55-56.

Hurlock membagi usia berdasarkan bentuk perkembangan dan pola perilakunya yang tampak khas yakni masa remaja awal dari usia 13 atau 14 tahun sampai 17 tahun, dan masa remaja akhir yakni dari usia 17 tahun sampai 21 tahun. Tokoh lain seperti Kwee Soen Liang S.H menyatakan bahwa usia remaja berbeda antara laki-laki dan perempuan, yakni kategori usia remaja pada laki-laki adalah 19 sampai 23 tahun, sedangkan perempuan adalah 18 sampai 21 tahun.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan rentangan usia remaja adalah individu yang berada dalam usia 12 tahun sampai 21 tahun untuk perempuan, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi laki-laki. Kemudian pada usia 12 atau 13 tahun sampai 17 atau 18 tahun dikategorikan dalam usia remaja awal, dan usia 17 atau 18 tahun sampai 21 atau 22 tahun termasuk dalam kategori usia remaja akhir.³³

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Setiap jenjang usia pasti memiliki ciri-ciri tersendiri yang membedakan antara jenjang usia sebelum dan sesudahnya, termasuk juga pada jenjang usia remaja.

a. Masa Transisi

Masa remaja merupakan masa transisi yakni tahap peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Dalam hal ini artinya seorang individu yang berada dalam masa remaja

³³ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru dan Orangtua* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 59-62.

harus mulai meninggalkan aktifitas yang bersifat kekanak-kanakan dan mulai mempelajari pola tingkah laku yang baru.

Dilain sisi, pada masa ini muncul ketidakjelasan status yang dialami oleh seorang remaja. Pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak-anak dan juga bukan orang dewasa. Sehingga hal ini menimbulkan keraguan dalam diri seorang remaja itu sendiri dalam menentukan perilakunya.

b. Masa perubahan

Masa remaja sering ditandai dengan adanya perubahan baik dari segi fisik maupun sikap. Perubahan tersebut berpengaruh terhadap beberapa hal diantaranya adalah emosi yang tidak stabil, pola pikir yang berubah-ubah dalam menyikapi sesuatu, juga sering terjadi keraguan pada kemampuan dirinya sendiri.

c. Masa bermasalah

Pada masa remaja ini, seringkali seorang individu dihadapkan dengan berbagai masalah. Meskipun pada setiap periode usia terdapat masalahnya sendiri-sendiri, namun pada masa remaja ini seorang remaja seringkali mengalami kesulitan dalam penyelesaiannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yakni pada saat masa kanak-kanak masalah yang dihadapi seringkali diselesaikan oleh orangtua, sehingga ketika memasuki masa remaja mereka tidak memiliki pengalaman untuk

menyelesaikan masalah. Penyebab lainnya adalah beberapa remaja terkadang sudah merasa mandiri, sehingga menolak bantuan dari orang-orang terdekat seperti orangtua dan guru, dan cenderung ingin menyelesaikan permasalahannya sendiri.

d. Masa pencarian identitas

Pada masa remaja seorang individu akan mencoba menemukan jati dirinya. Pada mulanya remaja akan menyesuaikan dirinya dengan standar kelompok tertentu, dengan cara menirukan kebiasaan kelompok tersebut baik itu dalam hal berpakaian, berbicara maupun berperilaku. Namun secara bertahap mereka akan mulai merasa tidak puas dengan adanya kesamaan dengan teman sebaya atau kelompok tertentu, mereka mulai berharap ada pengakuan atas identitas dirinya, baik itu melalui simbol-simbol yang mereka gunakan, atau pakaian dan barang lain yang mudah terlihat sehingga menjadi ciri khasnya. Hal ini dilakukan untuk mencari perhatian dari khalayak ramai dan memperoleh pengakuan atas identitasnya.

e. Masa menuju dewasa

Mendekati usia matang, seorang remaja akan mengalami kegelisahan. Hal tersebut disebabkan oleh kebimbangan untuk memilih sikap yang diambil pada saat harus meninggalkan masa remajanya dan menentukan sikap yang sesuai pada saat memasuki masa dewasa.

Pada masa ini remaja memerlukan bimbingan dari orang terdekat, sebab bila tidak ada bimbingan mereka akan mencoba meniru segala bentuk gaya orang dewasa, baik itu positif maupun negatif.³⁴

C. Pendidikan Karakter Pada Remaja

Saat ini persoalan karakter di Indonesia menjadi salah satu pembahasan yang serius dikalangan masyarakat, terutama pada kalangan remaja. Banyak ulasan yang membahas mengenai penurunan karakter pada remaja baik itu dari mulut ke mulut, melalui media sosial, maupun dalam berbagai seminar yang ikut serta membahas mengenai karakter pada remaja Indonesia saat ini. Pembahasan tentang persoalan karakter pada remaja begitu kompleks melihat berbagai bentuk tingkah laku remaja pada saat ini, baik itu persoalan tindakan kekerasan, tindakan bulliying, seks bebas, pencurian, bahkan hingga persoalan Narkotika. Parahnya tindakan kekerasan tidak hanya terjadi antar sesama remaja, akan tetapi kekerasan yang dilakukan remaja terhadap orangtua, hingga terdapat kasus pembunuhan terhadap orangtua.

Hal ini bisa terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhi, salah satunya, dilihat dari karakteristik remaja itu sendiri yang merupakan masa pencarian identitas diri. Sehingga seorang remaja cenderung mengikuti atau meniru tingkah laku orang dewasa yang berada di sekitarnya, atau mungkin

³⁴ Muhammad Al-Mighwar, *Psikologi Remaja Petunjuk Bagi Guru dan Orangtua* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 63-68.

menirukan seseorang yang ia idolakan. Bisa jadi Orang tuanya sendiri, atau seorang publik figur yang menjadi idolanya. Dan akhirnya apa yang dilakukan oleh orang dewasa disekitarnya atau idolanya akan dilakukan oleh remaja tersebut. Hal ini akan menjadi masalah, jika tidak ada kontrol dari orang tua atau keluarga, sehingga terjadilah tindakan yang menyalahi norma yang ada, maka disinilah peran orang tua dan keluarga sangat dibutuhkan.

Dari persoalan diatas salah satu alternatif yang dapat dapat menjadi solusi dari permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan. Sesuai dengan isi Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa: “Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.³⁵ Diharapkan pendidikan benar-benar mampu menyelesaikan persoalan karakter pada remaja yang samkin lama semakin menurun.

Pendidikan karakter tidak hanya didapatkan melalui bangku sekolah, atau melalui lembaga formal lainnya saja. Pendidikan karakter bisa didapat melalui pihak, baik itu dari keluarga sendiri, dari masyarakat sekitar, teman bermain, ataupun melalui kegiatan-kegiatan tertentu, seperti berbagai

³⁵ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Armas Duta Jaya, 2004, 45.

macam ekstrakurikuler, atau kegiatan yang berkelanjutan lainnya. Karena ditinjau dari arti karakter sendiri yaitu watak atau tabiat, maka untuk merubah atau menanamkan karakter yang baik tidak memungkinkan dapat dilakukan hanya dalam sehari atau dua hari, perlu kegiatan yang berkelanjutan agar karakter yang baik dapat tertanam dalam diri remaja, sehingga menjadi sebuah kebiasaan, dan terciptalah yang disebut akhlak mulia atau karakter yang baik.

Dalam penerapannya sendiri, Imam Ghazali mengatakan bahwa dalam pendidikan karakter dapat dimulai dengan hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran setelah itu penegakan dalil dan keterangan yang menunjang penguatan akidah.³⁶ Beliau Imam Ghazali mengidentikkan dalam metode penerapan pendidikan karakter seorang guru identik dengan seorang dokter, dimana seorang dokter mengobati pasiennya sesuai dengan penyakit yang dideritanya. Artinya Seorang guru harus mampu mendiagnosa apa saja penyakit dan penyebab keburukan akhlak seseorang yang kemudian harus diperbaiki melalui pembelajaran. Imam Ghazali sangat percaya bahwa keburukan akhlak bukanlah sesuatu yang tidak dapat dirubah. Namun, sebaliknya ia dapat diperbaiki dengan melalui pembelajaran (ta'lim, tarbiyah dan ta'dib) yang baik dan benar.³⁷

³⁶ Yoke Suryadana dan Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali", *Jurnal At-Ta'dib*, 2 (Desember, 2015), 377.

³⁷ *Ibid.*, 380.

D. Pengertian Maulid Diba'

Nabi Muhammad merupakan sosok yang sangat mulia bagi pemeluk Agama Islam, beliau merupakan suri tauladan yang baik atau uswatun hasanah bagi umatnya, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.³⁸

Jadi ketika berbicara mengenai pendidikan karakter, maka mengenalkan sosok nabi Muhammad adalah cara yang sangat baik. Terlebih jika dapat mengenalkan sosok Nabi Muhammad kepada generasi muda sejak dini. Secara perlahan mereka akan menyukai sosok nabi Muhammad dan kemudian mengidolakannya, sehingga anak akan mencontoh Nabi Muhammad dalam segala hal terutama dalam berperilaku.

Salah satu cara mengenalkan sosok Nabi Muhammad kepada remaja adalah melalui pembacaan sejarah Nabi Muhammad yakni salah satunya adalah Maulid Diba'. Maulid Diba' merupakan kitab yang berisi sya'ir-sya'ir Sholawat dan kisah-kisah tentang Nabi Muhammad SAW, yang

³⁸ Kementrian Agama RI, *AlQur'an dan Terjemahannya Juz 1-30 Edisi Baru* (Jakarta: Duta Surya, 2011), 595.

merupakan karya Imam Al-Hafidz Wajihuddin Abdurrahman bin Muhammad bin Umar bin Ali bin Yusuf bin Ahmad bin Umar ad-Diba'I asy-Sayaibani al-Yamani az-Zabidi asy-Syafi'I, yang merupakan ulama' ahli hadits bermadzhab Syafi'i yang lahir tanggal 4 Muharram 866 H.³⁹

Di Indonesia sendiri Pembacaan Maulid diba' menjadi tradisi pada sebagian lapisan masyarakat, yakni sebagai kegiatan rutin, maupun sebagai kegiatan dalam rangka memperingati Maulid Nabi atau acara lainnya. Maulid diba' ini merupakan salah satu bentuk sholawat yang disampaikan melalui sya'ir-sya'ir yang mengagungkan Nabi Muhammad SAW sebagai sarana untuk beribadah.

Sholawat diba' ini termasuk kategori sholawat Ghoiru Ma'surat, yakni Sholawat yang redaksinya tidak langsung dari Nabi Muhammad SAW, akan tetapi dari Sahabat, Tabi'in, dan Auliya', yang disusun dalam bentuk sya'ir untuk mengekspresikan permohonan, pujian, dan sanjungan.⁴⁰

E. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, penulis telah mencoba menelaah penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan judul penelitian ini yaitu *“Pendidikan Karakter Pada Remaja Melalui Jam'iyah Maulid Diba' di Dusun Sawahan Desa Barong Sawahan Kecamatan Bandar Kedung Mulyo Kabupaten Jombang”*

³⁹ Achmad Sunarto, *Imam Abdurrahman ad-Diba'I, Diba' Makna Pegon Jawa dan Terjemah Indonesia* (Surabaya: Al Miftah, 2012), 11.

⁴⁰ Adrika Fitrotul Aini, “Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Musthofa”, *Jurnal Ar-raniry*, 2 (Juni, 2014), 223.

Pertama, skripsi karya Risty Lia Chakimah, 2017, IAIN Purwokerto dengan judul “Pembentukan Karakter Cinta Rosul Pada Santri Melalui Kegiatan Pembacaan Shalawat Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto Kabupaten Banyumas”. Dalam penelitian tersebut, menunjukkan bahwa kegiatan pembacaan shalawat dapat mempengaruhi karakter seseorang yang mengikutinya, khususnya pada karakter Cinta Rosul.⁴¹

Kedua, skripsi karya Sukron Muchlis, 2016, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan karakter Religius dalam kitab maulid Al-Barzanji Karya Syaikh Ja’far Bin Hasan Al-Barzanji”. Dalam penelitian tersebut, menunjukkan bahwa dalam kitab-kitab maulid terdapat nilai-nilai karakter terkhusus karakter religius yang dapat di implementasikan pada kehidupan sehari-hari.⁴²

Ketiga Skripsi karya Vuri Setianingsih, 2019, IAIN Purwokerto yang berjudul “Penanaman Akhlak Santri Melalui Rutinan Pembacaan Maulid Simtudduror Di Madrasah Diniyah Al Fatah Arcawinangun Purwokerto Timur”. Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa dengan kegiatan rutinan pembacaan maulid Simtudduror di Madrasah Diniyah Al-Fatah, dapat menanamkan Akhlak yang baik yaitu cinta kepada Nabi Muhammad,

⁴¹ Risty Lia Chakimah, *Pembentukan Karakter Cinta Rosul Pada Santri Melalui Kegiatan Pembacaan Shalawat Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto Kabupaten Banyumas* (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2017), 134.

⁴² Sukron Muchlis, *Nilai-nilai Pendidikan karakter Religius dalam kitab maulid Al-Barzanji Karya Syaikh Ja’far Bin Hasan Al-Barzanji* (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016), 143.

yang ditunjukkan dengan kebiasaan santri sehari-hari bila mendengar nama Nabi Muhammad mereka senantiasa bersholawat.⁴³

Dari ketiga penelitian tersebut, peneliti memiliki fokus yang berbeda, yakni jika ketiga penelitian tersebut hanya terfokus dalam satu karakter, sedangkan dalam penelitian ini lebih meneliti apa saja nilai karakter yang terdapat dalam kegiatan Jam'iyah Maulid Diba' di Desa Barong Sawahan Kecamatan Bandar Kedung Mulyo Kabupaten Jombang, dengan mengacu kepada 18 karakter dari Kemendiknas, sehingga memungkinkan ditemukan banyak nilai karakter yang ada di dalam kegiatan tersebut.

⁴³ Vuri Setianingsih, *Penanaman Akhlak Santri Melalui Rutinan Pembacaan Maulid Simtudduror Di Madrasah Diniyah Al Fatah Arcawinangun Purwokerto Timur* (Skripsi, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2019), 63.